

WUJUD KODE TUTUR DAN RAGAM BAHASA PADA MASYARAKAT SAMIN DALAM RANAH KETETANGGAAN

Alien Kurnia Warya Selia¹

¹Universitas Borneo Tarakan, alinkurnia15@borneo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud kode tutur yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetanggaan meliputi kode yang berwujud bahasa dan dialek; (2) ragam bahasa atau gaya bahasa yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetanggaan adalah ragam akrab (*intimate*). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak yang dikembangkan dengan berbagai tekniknya. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui model interaktif Miles & Huberman. Data pada penelitian ini berupa penggalan tuturan masyarakat Samin yang berwujud kata, frasa, dan kalimat. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah wacana tuturan lisan dalam interaksi masyarakat Samin di Kabupaten Blora. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya beberapa wujud kode tutur dan satu ragam bahasa atau gaya bahasa yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetanggaan. (1) Wujud kode tutur yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetanggaan berupa bahasa dan dialek/subdialek. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama*. Selain bahasa, kode selanjutnya berwujud dialek/subdialek yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetanggaan berupa dialek/subdialek Kabupaten Blora. (2) Ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetanggaan berupa ragam akrab (*intimate*).

Kata Kunci: Kode Tutur, Masyarakat Samin, Ranah Ketetanggaan

How to Cite: Warya Selia, A. K. (2024). WUJUD KODE TUTUR DAN RAGAM BAHASA PADA MASYARAKAT SAMIN DALAM RANAH KETETANGGAAN. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 17–28. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.492>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.492>

PENDAHULUAN

Pemakaian kode tutur dapat dipandang sebagai perilaku kehidupan sosial, dalam hal ini adalah perilaku berbahasa. Jika terdapat lebih dari satu kode tutur, seorang penutur

akan memilih kode tutur yang sesuai dengan situasi pada saat tuturan diutarakan. Pemakaian kode tutur sebagai bagian dari perilaku sosial penutur tidak lepas dari pertimbangan ranah pemakaian masing-

masing kode tutur yang tentunya sudah diketahui oleh penutur yang bersangkutan. Misalnya, penutur secara sadar memakai kode tutur bahasa Indonesia dalam kegiatan rapat, dan memakai bahasa ibu untuk bercakap-cakap dengan anggota keluarganya.

Dalam hal ini, penutur menyadari bahwa pada ranah pemerintahan, kode tutur yang seharusnya dipakai adalah bahasa nasional, dan pada ranah keluarga, kode tutur yang dipakai adalah bahasa ibu atau bahasa pertama. Selain kedua ranah yang telah disebutkan tersebut, terdapat ranah-ranah lainnya yang diperhatikan oleh penutur ketika melakukan pemakaian kode tutur salah satunya adalah ranah ketetanggaan.

Kode merupakan istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, atau ragam bahasa (Sumarsono, 2004; Poedjosoedarmo, 1978; Wardhaugh, 1986; Kridalaksana, 1984). Tindak tutur yang ada dalam idiolek, dialek, ragam, tingkat tutur, dan register itu merupakan kode tutur. Menurut Suwito (1996) istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian lain dalam bahasa misalnya, varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya, varian kegunaan dan sebagainya. Bagi masyarakat ekabahasawan kode tutur itu berupa varian bahasa yang sama, sedangkan bagi masyarakat dwibahasawan kode tutur itu meliputi varian dari dua bahasa.

Pilihan bahasa terjadi akibat kehadiran dwibahasawan. Dwibahasawan dapat memunculkan pilihan bahasa dalam bentuk alih kode ataupun campur kode. Selain itu, pilihan bahasa juga terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai oleh penutur (Widianto & Zulaeha, 2017).

Di Indonesia, kontak bahasa mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh elemen bahasa daerah, begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh, di masyarakat penutur bahasa Jawa penggunaan bahasa Indonesia akan dipengaruhi oleh unsur-unsur bahasa Jawa.

Soedjarwo (1987), menyebutkan bahwa persentuhan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa telah berlangsung lebih lama dibandingkan persentuhan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah lain, yaitu sejak bahasa Indonesia masih dikenal sebagai bahasa Melayu.

Bahasa selalu identik dengan masyarakat. Bahasa Jawa identik dengan etnis Jawa. Dalam hal ini, bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin juga identik dengan masyarakat Samin itu sendiri (Mardikantoro, 2012). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Widodo (dalam Mardikantoro, 2012) bahwa identitas orang Samin terutama pada perilaku bahasa. Penampilan orang Samin dengan orang di sekitarnya baru terlihat ketika mereka berbicara, apakah mereka akan

menggunakan bahasa masyarakat Samin atau tidak.

Komunitas Samin adalah kelompok komunitas yang mengikuti ajaran Saminisme yang diprakarsai oleh seorang tokoh yang bernama Kiai Samin Surasentika, yang lahir di Ploso, Blora, Jawa Tengah, tahun 1859. Ajaran Saminisme muncul sebagai perlawanan atau reaksi terhadap pemerintah kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Perlawanan dilakukan tidak secara fisik tetapi berwujud penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap Belanda, misalnya dengan tidak membayar pajak (Mumfangati, 2004).

Masyarakat Samin dalam komunikasi sehari-hari selalu menggunakan bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa yang sederhana atau bersahaja. Oleh karena itu, orang Samin sering disebut “orang Jawa lugu” atau Jawa Jawab, artinya orang Jawa yang selalu berbicara dengan lugu (Widodo dalam Mardikantoro, 2012). Masyarakat Samin tidak mau mempelajari dan menggunakan bahasa lain.

Saat ini bahasa Jawa yang digunakan oleh Masyarakat Samin telah mengalami pergeseran dalam hal penggunaan variasi bahasa Jawa dari *ngoko* ke basa (*krama*). Awalnya, masyarakat Samin selalu menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Namun, saat ini mereka telah memahami dan

menggunakan basa (*krama*) dalam banyak kesempatan yang diucapkan saat berkomunikasi antara Samin dan masyarakat non-Samin. Selanjutnya, percakapan antara masyarakat Samin yang menggunakan basa (*krama*) bertujuan untuk menghormati mitra tuturnya. Selain itu, fungsi bahasa Jawa Samin telah bergeser dari yang semula digunakan untuk melawan penjajah menjadi sarana komunikasi (Mardikantoro, 2016).

Setiap anggota masyarakat mau tidak mau harus memilih dan memakai salah satu kode tutur untuk dipakai dalam interaksi tertentu. Pilihan kode tutur ini tidak bersifat acak, tetapi harus mempertimbangkan berbagai faktor siapa yang berbicara, kepada siapa, dengan bahasa apa, kapan peristiwa itu berlangsung dan tujuan apa yang diharapkan (Chaer, 2004).

Hymes (1964) juga menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang dirangkai dalam akronim *SPEAKING* yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari komponen-komponen yang dimaksud seperti 1) *setting and scene*, (latar dan suasana tutur); 2) *participants* (peserta tutur); 3) *ends* (maksud dan tujuan tuturan); 4) *act sequence* (bentuk dan isi tuturan); 5) *key* (cara tutur); 6) *instrumentalities* (jalur dan kode bahasa); 7) *norm of interaction*

and interpretation (norma bertutur); dan 8) *genre* (jenis atau bentuk tuturan).

Berdasarkan uraian di atas, pemakaian kode tutur dalam ranah ketetangaan pada masyarakat Samin di Kabupaten Blora merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Ranah ketetangaan dipilih karena pada dasarnya masyarakat Samin memiliki sistem kekerabatan yang kental. Mereka masih memberlakukan berkunjung atau bertamu ke rumah tetangga selepas bekerja dan ketika ada acara seperti pernikahan, khitanan, dan ritual keagamaan. Masyarakat Samin juga tidak menghiraukan jarak tempuh rumah antaranggota Samin lainnya, ketika ia diundang ke acara tetangga yang rumahnya jauh sekalipun ia pasti akan datang.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan juga bertujuan untuk melestarikan bahasa dan budaya setempat agar tidak punah pada zaman sekarang. Penelitian ini akan mendeskripsikan wujud kode tutur dan ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetangaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan penelitian yang berkaitan dengan ilmu penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sudaryanto (1993) berpendapat bahwa pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada pada penutur bahasa. Menurut Moleong (2005:4) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks dengan cara mendeskripsikan, mengklasifikasi, menganalisis, dan menafsirkan data sesuai dengan kondisi alaminya (Djajasudarma, 1993). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena data pada penelitian ini tidak berbentuk angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran sesuatu.

Data pada penelitian ini berupa penggalan tuturan masyarakat Samin yang berwujud kata, frasa, kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana tuturan lisan dalam interaksi masyarakat Samin di Kabupaten Blora. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak yang dikembangkan dengan berbagai tekniknya. Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model interaktif menurut Miles & Huberman.

HASIL PEMBAHASAN

1. Wujud Kode Tutur

Pemakaian kode tutur yang terjadi pada masyarakat Samin dalam ranah ketetangaan dapat diidentifikasi dari wujud kode tutur yang digunakan. Terdapat beberapa wujud kode tutur yang digunakan masyarakat Samin dalam ranah ketetangaan. Adapun wujud kode tutur yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetangaan adalah bahasa, dialek, dan ragam atau gaya bahasa.

1.1 Bahasa

Wujud kode tutur yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetangaan berupa yang pertama adalah bahasa. Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia, sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Samin yakni bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama*.

1.1.1 Bahasa Jawa Ngoko

Wujud kode tutur yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetangaan berupa bahasa Jawa ragam *ngoko*. Pemakaian kode tutur bahasa Jawa

ragam *ngoko* ini biasanya digunakan penutur dan mitra tutur yang sudah akrab. Selain itu, pemakaian kode tutur bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam ranah ketetangaan juga lebih santai dan terkesan tidak kaku. Pemakaian kode bahasa Jawa ragam *ngoko* terdapat pada penggalan tuturan

(1) KONTEKS: ADA TIGA IBU WARGA MASYARAKAT SAMIN (P1, P2, DAN P3) YANG SEDANG BERBICARA SANTAI DI RUANG TAMU RUMAH P2.

P1: “Kui maeng mantuku bar nggawe goyang-goyang”

[kui maɛŋ mantuku bar ŋgawe goyaŋ goyaŋ]

‘Tadi menantu saya baru selesai membuat kembang goyang’

P2: “Nggo nang ndi Yu?”

[ŋgo naŋ ndi yu]

‘Untuk kemana Mbak’

P1: “Buwoh paling. Wong nggawene nang omahe yunge. Mangsaku nggawene koyok peyek, re eneng citakane”

[buwɔh paɪlɪŋ] [wɔŋ ŋgawene naŋ ɔmahe yunge] [maŋsaku ŋgawene kojo? peye? re eneŋ cita?ane]

‘Kondangan mungkin. Membuatnya di rumah ibunya. Saya kira membuatnya seperti peyek ternyata ada cetakannya’

P3: “Iya terae eneng citakane e mbah. Bar dicelupno nang glepung trus dimplungno nang lengo, ngono ngko coplok dewe”

[iyɔ tɛrahe ɛnɛŋ citaʔane e mbah] [bar dicɛlupno naŋ glɛpʊŋ trʊs dimplʊŋno naŋ lɛŋo ŋono ŋko ɔplok? dewe]

‘Iya memang ada cetakannya Nek. Setelah dicelup di tepung lalu dimasukkan di minyak nanti lepas sendiri’

P1: “E iya?”

[e iyɔ]

‘E iya’

P2: “Wong sekilo e wis dadi akeh, sak dunak”

[wɔŋ sɛkilo e wɪs dadi akeh sa? dunaʔ]

‘Satu kilo saja menghasilkan satu wadah besar’

Pada penggalan tuturan (1) P1, P2, dan P3 merupakan masyarakat Samin. Ketiganya adalah tetangga dalam satu desa. Tuturan tersebut terjadi dalam situasi nonformal. P1 berusia paling tua diantara P2 dan P3. Penggalan tuturan (1) terjadi di ruang tamu rumah P2 pada siang hari. Kebiasaan masyarakat Samin adalah ketika sepulang bekerja dari sawah mereka selalu berkumpul dengan keluarga ataupun dengan tetangga. Hal yang dilakukan mereka adalah bercengkrama satu sama lain sembari melepas lelah.

Dapat diketahui pada penggalan tuturan (1) P1, P2, dan P3 sama-sama menggunakan kode tutur yang berupa bahasa Jawa ragam *ngoko*. Penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko* ini menunjukkan adanya hubungan dekat atau akrab antarpemututur meskipun terdapat perbedaan usia. Masyarakat Samin menganggap bahwa semua manusia itu sama, tidak ada perbedaan. Selain itu masyarakat Samin berpendapat bahwa sopan santun tidak dilihat dari bahasa yang digunakan, melainkan sikap.

Penggunaan kode tutur bahasa Jawa ragam *ngoko* tersebut dapat dilihat dalam tuturan P1 yang berbunyi “*Kui maeng mantuku bar nggawe goyang-goyang*”. Bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan oleh P1 ditandai dengan penggunaan kata “*kui*”, “*maeng*”, “*bar*”, dan “*nggawe*”. Kata “*kui*” dalam bahasa Indonesia bermakna ‘itu’, lalu kata “*maeng*” bermakna ‘tadi’, kata “*bar*” bermakna ‘selesai’, dan kata “*nggawe*” bermakna ‘membuat’.

Kemudian P2 merespon dengan menggunakan kode tutur bahasa Jawa *ngoko* pula yang berbunyi “*Nggo nang ndi Yu?*”. Pada tuturan tersebut penggunaan kode tutur bahasa Jawa *ngoko* ditandai dengan penggunaan kata “*nggo*” yang bermakna ‘untuk’ dan kata “*nang ndi*” yang bermakna ‘kemana’. Dalam tuturan tersebut terjadi pemendekan kata yang semula berasal dari

kata “*kanggo*” menjadi “*nggo*” dan kata “*nang ngendi*” menjadi “*nang ndi*”.

Bahasa Jawa ragam *ngoko* digunakan dalam tuturan tersebut dikarenakan ketiga penutur yang terdiri atas P1, P2, dan P3 sama-sama menguasai bahasa Jawa ragam *ngoko* dengan baik. Selain itu penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam penggalan tuturan (1) juga menciptakan suasana santai dalam berkomunikasi.

1.1.2 Bahasa Jawa Krama

Wujud kode tutur berikutnya yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetangaan berupa kode tutur bahasa Jawa *krama*. Ragam ini digunakan oleh penutur kepada orang yang lebih dihormati, baik berdasarkan status sosial, pendidikan, maupun usianya. Penggunaan kode tutur bahasa Jawa ragam *krama* seperti itu dipengaruhi oleh faktor tujuan tutur, yaitu untuk menghormati mitra tuturnya. Adapun data yang dapat diamati sebagai berikut.

(2) ADA SEORANG BAPAK (P1) TERLIBAT PERCAKAPAN DENGAN SEORANG BAPAK PERANGKAT DESA (P2) DI RUANG TAMU (P1).

P1: “Mpun panen Pak?”

[mpun panen pa?]

‘Sudah panen Pak’

P2: “Durung Lik. Lagek bar tak sempret”

[durUŋ le?] [lage? bar ta? səmpret]

‘Belum Om. Baru saya beri obat]

P1: “Nggen kula nggih dereng Pak”

[ŋgen kulɔ ŋgIh derɛŋ pa?]

‘Punya saya juga belum Pak’

P2: “Oya Lik suk Setu melu nang omahku.

Ana petugas masarke abug”

[oyo le? sU? sətu melu naŋ ʰomahku]

[ɔɔ petugas masarke abUg]

‘Oya Om besok Sabtu ikut datang ke rumah saya. Ada petugas memasarkan pupuk’

P1: “Abug napa Pak? Jam pinten?”

[abUg nɔpɔ pa?] [jam pintən]

‘Pupuk apa Pak? Jam berapa’

P2: “Mbuh. Aku ya ra tek dong. Jam pitu Lik”

[mbɔh] [aku yo ra tɛ? dɔŋ] [jam pitu le?]

‘Tidak tahu. Saya juga tidak begitu paham. Pukul tujuh Om’

P1: “Nggih Pak”

[ŋgIh pa?]

‘Iya Pak’

Penggalan tuturan (2) terjadi antara P1 dan P2. P1 berkedudukan sebagai warga masyarakat Samin, sedangkan P2 berkedudukan sebagai perangkat desa setempat. Penggalan tuturan tersebut terjadi di ruang tamu rumah P1 ketika P2 berkunjung pada malam hari. P1 dan P2 terlibat percakapan yang membahas tentang

tanaman tomat dan pupuk. Tuturan tersebut terjadi dalam situasi nonformal.

P1 mengawali percakapan dengan menggunakan kode tutur bahasa Jawa ragam *krama* yang bertanya perihal panen kepada P2. Penggunaan kode tutur bahasa Jawa ragam *krama* dapat dilihat dalam tuturan P1 yang berbunyi “*Mpun panen Pak?*”. Bahasa Jawa ragam *krama* dalam tuturan tersebut ditandai dengan kata “*mpun*”. Kata “*mpun*” merupakan pemendekaan dari kata “*sampun*” yang bermakna ‘sudah’.

P2 merespon pertanyaan P1 dengan menggunakan kode tutur bahasa Jawa ragam *ngoko*. Meskipun begitu, P1 sampai akhir tuturan tetap menggunakan kode tutur bahasa Jawa ragam *krama*. Tuturan lain P1 adalah “*Nggen kula nggih dereng Pak*” merupakan tuturan kode bahasa Jawa *krama* yang ditandai dengan penggunaan kata “*kula*” yang bermakna ‘saya’ dan kata “*dereng*” yang bermakna ‘belum’. Penggunaan kode tutur bahasa Jawa *krama* yang digunakan P1 bertujuan untuk menghormati P2 yang berkedudukan sebagai kepala desa di desa setempat.

1.2 Dialek

Wujud kode tutur selanjutnya yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetanggaan berupa dialek. Dialek adalah ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau daerah

tertentu. Dialek Pantai Utara Timur Jawa Tengah adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang sering disebut dialek Muria karena dituturkan di wilayah sekitar kaki gunung Muria, yang meliputi wilayah Jepara, Kudus, Pati, Blora, dan Rembang. Namun, Kabupaten Blora sendiri memiliki beberapa keunikan di dalam bahasa Jawa. Kenunikan itu terletak pada perbedaan kosakata dengan dialek Pantura yang kemudian pada penelitian ini disebut subdialek Blora. Penggunaan dialek Pantura subdialek Blora terdapat pada penggalan tuturan

(3) ADA DUA NENEK WARGA MASYARAKAT SAMIN (P1 DAN P2) YANG SEDANG BERBICARA SANTAI DI SAMPING PENDOPO SAMBIL MEMBERESKAN SISA MAKANAN SETELAH ADA ACARA.

P1: “Kacange isih Mbah?”

[kacaŋe iseh mbah]

‘Kacangnya masih Nek’

P2: “Isih a, sak sag nang pasar?”

[iseha] [sa? sag naŋ pasar]

‘Masih, satu karung di pasar’

P1: “Walah.. Nak kacangku ya ra ngentekno e”

[walah] [na? kacaŋku yo ra ŋente?noe]

‘Waduh.. Kalau kacang saya ya tidak habis-habis’

P2: “Nang ndi?”

[naŋ ndi]

‘Dimana’

P1: “Nang sawah e”

[naŋ sawah^he]

‘Di sawah’

Penggalan tuturan (3) terjadi antara dua warga Samin (P1 dan P2). P1 dan P2 terlibat percakapan di pendopo ketika ada kunjungan dari salah satu badan pemerintahan. Tuturan tersebut terjadi pada situasi santai dan akrab dalam ranah ketetangaan.

P1 mengawali pembicaraan dengan menggunakan tuturan yang berbunyi “*Kacange isih Mbah?*”. Kemudian P2 merespon pertanyaan P1 dengan tuturan yang berbunyi “*Isih a, sak sag nang pasar*”. Dalam konteks pembicaraan seperti itu P1 dan P2 yang merupakan masyarakat Samin dalam bertutur menggunakan wujud kode yang berupa subdialek Blora.

Penggunaan subdialek Blora pada tuturan P1 dan P2 sama-sama ditandai dengan kata “*isih*” yang bermakna ‘masih’. Dalam hal ini yang disoroti adalah tentang bagaimana pengucapan kata “*isih*” dalam tuturan tersebut. Perlu diketahui bahwa karakteristik subdialek Blora dalam segi fonologi ditandai dengan pengucapan *-eh* pada kata-kata dalam bahasa Jawa yang berakhiran dengan *-ih*. Jadi, pada penggalan tuturan (3) pengucapan kata “*isih*” dalam subdialek Blora adalah [iseh].

2. Ragam Bahasa

Pemerian hasil penelitian ini adalah hasil analisis yang berupa variasi ragam atau gaya bahasa yang digunakan masyarakat Samin dalam ranah ketetangaan. Seperti yang telah diketahui, masyarakat Samin merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan, gotong royong, dan sopan kepada semua orang. Temuan variasi ragam atau gaya bahasa yang digunakan oleh masyarakat Samin adalah ragam akrab (*intimate*). Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah karib. Secara rinci ragam bahasa tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

(4) KONTEKS: ADA SEORANG REMAJA PEREMPUAN (P1) YANG SEDANG BERBICARA SANTAI DENGAN SEORANG REMAJA LAKI-LAKI (P2) DI PEMATANG SAWAH SELEPAS MERAWAT TUMBUHAN TOMAT.

P1: “Tomat regane larang nok Dhe”

[tomat rəgane laraŋ no? d̥e]

‘Tomat harganya mahal begitu Paman’

P2: “Iya a, suk nggo tuku vixion haha”

[iyɔa so? ŋgo tuku vi?syɔn haha]

‘Iya, besok untuk beli motor vixion haha’

- P1: “Nang Suroboyo tomat sak mene ndang sewu mangatus”
[naŋ surɔbɔyɔ tomat sa? mene ndaŋ sewu maŋatus]
‘Di Surabaya tomat segini seribu lima ratus’
- P2: “Ya suk kon ngedol Dhe Ni”
[yɔ sU? kɔn ŋɛdɔl dɛ ni]
‘Ya nanti suruh jual Bibi Ni’
- P1: “Biayane rana ya dha wae. Sukete wis agih ngene Dhe”
[biʔayane rɔnɔ yɔ dɔ wae] [sukɛtɛ wɪs agih ŋene dɛ]
‘Biayanya ke sana ya sama saja Paman. Rumputnya sudah banyak begini Paman’
- P2: “Iya”
[iyɔ]
‘Iya’

Penggalan tuturan (4) terjadi antara P1 dan P2 yang keduanya merupakan masyarakat Samin dalam satu desa. Penggalan tuturan tersebut terjadi di pematang sawah pada sore hari antara Luti (P1) dan Wiji (P2). Topik yang dibicarakan adalah membahas harga tomat yang tinggi. P1 dan P2 termasuk masyarakat Samin yang berusia muda.

P1 mengawali pembicaraan dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* yang berbunyi “*Tomat regane larang nok Dhe*”. Tuturan ini muncul ketika P1 melihat P2 baru selesai merawat tanaman tomat yang

sudah mulai berbunga. Kemudian P2 merespon dengan tuturan “*Iya a, suk nggo tuku vixion haha*”. Peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut memiliki hubungan peran akrab antarteman. Dalam peristiwa tutur tersebut tampak hubungan peran akrab antarteman ketika bercanda.

Ragam bahasa yang dipilih P1 dan P2 adalah ragam bahasa akrab. Hal ini dapat dilihat pada tuturan P1 yang berbunyi “*Tomat regane larang nok Dhe*”. Penggunaan leksikon “*nok*” dimaksudkan untuk menekankan bahwa tomat harganya mahal. Kemudian tuturan P2 yang berbunyi “*Iya a, suk nggo tuku vixion haha*” merupakan jawaban yang ditujukan untuk P1. Tuturan tersebut menggunakan ragam akrab yang ditandai dengan penambahan fonem “a” setelah kata “iya” yang menunjukkan bahwa suasana pada saat itu sangat intim antar teman dan P2 merespon disertai dengan canda tawa. Selain itu adanya penggunaan bentuk *allegro* pada kata “*nggo*” dan “*suk*”. Kata “*nggo*” merupakan pemendekan dari kata “*kanggo*” yang bermakna ‘untuk’, sedangkan kata “*suk*” merupakan pemendekan dari kata “*sesuk*” yang bermakna ‘besok’. Pada tuturan (4) P1 dan P2 merupakan antarteman yang sudah karib. Ragam akrab ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan pendek-pendek seperti yang dilakukan P1 dan P2.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah wujud kode tutur yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetangaan berupa bahasa dan dialek/subdialek. Sedangkan ragam bahasa atau gaya bahasa yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetangaan adalah ragam akrab (*intimate*). Wujud kode tutur bahasa ditemukan pada penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama*. Pemakaian kode tutur bahasa Jawa ragam *ngoko* ini biasanya digunakan penutur dan mitra tutur yang sudah akrab. Selain itu, pemakaian kode tutur bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam ranah ketetangaan juga lebih santai dan terkesan tidak kaku. Adapun bahasa Jawa *krama* digunakan oleh penutur kepada orang yang lebih dihormati, baik berdasarkan status sosial, pendidikan, maupun usianya. Penggunaan kode tutur bahasa Jawa ragam *krama* seperti itu dipengaruhi oleh faktor tujuan tutur, yaitu untuk menghormati mitra tuturnya. Wujud kode tutur dialek yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetangaan adalah mencakupi bahasa Jawa subdialek Blora. Sementara itu, ragam bahasa atau gaya bahasa yang digunakan

oleh masyarakat Samin adalah ragam akrab (*intimate*).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hymes, D. (1964). *Language In Culture And Society*. New York: Harper and Row Publisher.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2012). "Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga". *Humaniora*, Vol. 24, No. 3, hal. 345-367.
- Mardikantoro, Hari Bakti. & Maretta, Yoris Adi. (2016). "Language Shift of Javanese and Its Impacts on The Transformation of Samin Community". *Man In India*. Vol. 96, Issue 11, pp 4393-4406.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mumfangati, Titi. (2004). *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Jawa Tengah*. DIY: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata DIY.

Poedjosoedarmo, Soepomo. (1978).
Pengantar Sociolinguistik. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Soedjarwo. (1987). *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Rembang*. Jakarta:
Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.

Sumarsono dan Pratama Paina. (2004).
Sociolinguistik. Yogyakarta. SABDA
Lembaga Studi Agama dan Perdamaian
Kerjasama Pustaka Pelajar.

Suwito. (1996). *Sociolinguistik*. Surakarta:
Universitas Sebelas Maret.

Wardhaugh, Ronald. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*.
Oxford: Basil Blackwell.

Widianto, Eko. & Zulaeha, Ida .(2016).
“Pilihan Bahasa dalam Interaksi
Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi
Penutur Asing”. *Seloka: Jurnal
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia*, Vol. 5, Issue 2, pp 124-135.